



Diagnostic Assessment-Based Basic Numeracy Support for Grade 2 Students at SDN 012 Sungai Pinang

Pendampingan Numerasi Dasar Berbasis Asesmen Diagnostik bagi Siswa Kelas II SDN 012 Sungai Pinang

Siska Oktaviani¹, Muhammad Nur Fauzi², Rosidah³, Putri Anggraini⁴, Muhammad Rivaldi Nur⁵

Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Correspondence author Email: siska@uwgm.ac.id

Paper received: September, 2026;

Publish: September, 2026

Abstract

Basic numeracy skills are important competencies that elementary school students need to develop as a foundation for understanding mathematical concepts and solving problems in everyday life. Students demonstrate varying levels of numeracy ability, particularly in recognizing numbers, ordering numbers, identifying patterns, performing basic arithmetic operations, and solving simple mathematical problems. This community service activity aimed to map the basic numeracy abilities of Grade 2 students and provide mentoring based on their learning needs at SDN 012 Sungai Pinang Samarinda. The activity was conducted from August 10 to 22, 2026, involving Grade 2 students from classes IIA, IIB, and IIC. A total of 83 students participated in the initial diagnostic assessment, and the results showed that 10 students required more intensive numeracy mentoring. The mentoring was based on each student's initial ability and was conducted through gradual exercises covering number recognition, counting objects, matching numbers with quantities, ordering numbers, comparing quantities, recognizing shapes and patterns, and simple addition and subtraction. Data were collected through diagnostic assessments, observations, posttests, mentoring records, interviews, and documentation. The results showed that all 10 students who participated in the intensive mentoring demonstrated development in one or more aspects of numeracy skills. Improvements were observed in recognizing and writing numbers, ordering numbers, identifying patterns, performing addition and subtraction, and solving vertical arithmetic problems more independently. These findings indicate that diagnostic assessment-based mentoring can be a relevant approach to strengthening basic numeracy skills among elementary school students.

Keywords: diagnostic assessment; basic numeracy; mentoring; elementary school students; Numeracy Clinic

Abstrak

Kemampuan numerasi dasar merupakan salah satu kemampuan penting yang perlu dikuasai siswa sekolah dasar sebagai dasar dalam memahami konsep matematika dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan numerasi siswa dapat beragam, terutama dalam mengenal angka, mengurutkan bilangan, mengenali pola, melakukan operasi hitung, dan menyelesaikan permasalahan matematika sederhana. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memetakan kemampuan numerasi dasar siswa kelas II dan memberikan pendampingan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa di SDN 012 Sungai Pinang Samarinda. Kegiatan dilaksanakan pada 10–22 Agustus 2026 dengan melibatkan siswa kelas II dari kelas IIA, IIB, dan IIC. Sebanyak 83 siswa mengikuti asesmen diagnostik awal, dan hasil pemetaan menunjukkan bahwa 10 siswa membutuhkan pendampingan numerasi secara lebih intensif. Pendampingan dilakukan berdasarkan kemampuan awal masing-masing siswa melalui latihan bertahap yang meliputi pengenalan angka, membilang benda,

mencocokkan angka dengan jumlah benda, mengurutkan bilangan, membandingkan jumlah benda, mengenali bentuk dan pola, serta penjumlahan dan pengurangan sederhana. Data diperoleh melalui asesmen diagnostik, observasi, posttest, catatan pendampingan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh 10 siswa peserta pendampingan intensif mengalami perkembangan pada satu atau beberapa aspek kemampuan numerasi. Perkembangan terlihat pada kemampuan mengenal dan menuliskan angka, mengurutkan bilangan, mengenali pola, melakukan penjumlahan dan pengurangan, serta menyelesaikan operasi hitung bersusun dengan lebih mandiri. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan berbasis asesmen diagnostik dapat menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk memperkuat kemampuan numerasi dasar siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Asesmen Diagnostik; Numerasi Dasar; Pendampingan; Siswa Sekolah Dasar; Klinik Numerasi

How to Cite this Article (IEEE): S. Oktaviani, M. N. Fauzi, Rosidah, P. Anggraini, and M. R. Nur, "Diagnostic Assessment-Based Basic Numeracy Support for Grade 2 Students at SDN 012 Sungai Pinang", *inov. masy. pengabdi. terap.*, vol. 1, no. 2, pp. 121–130, Sep. 2026.

1. Pendahuluan

Numerasi merupakan salah satu kompetensi penting yang tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melakukan perhitungan, tetapi juga mencakup pemahaman konsep, kemampuan berpikir logis, komunikasi matematis, serta penerapan pengetahuan dalam berbagai situasi kehidupan nyata [1]. Kemampuan numerasi menjadi salah satu dasar penting dalam mendukung pencapaian akademik sekaligus membentuk kemandirian siswa. Oleh sebab itu, pengalaman belajar yang diperoleh anak sejak dini menjadi landasan bagi perkembangan kemampuan matematika pada tahap pembelajaran berikutnya [2].

Meskipun memiliki peranan penting, kemampuan numerasi siswa sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Hasil kajian menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar dapat mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar numerasi dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk menyelesaikan permasalahan yang bersifat tidak rutin [2]. Temuan lain menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam melakukan operasi hitung dasar, seperti pembagian, perkalian, pengurangan, dan penjumlahan [3]. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya pendampingan yang mampu mengidentifikasi kesulitan siswa dan memberikan latihan sesuai dengan kemampuan awalnya.

Asesmen diagnostik diperlukan sebagai tahap awal sebelum menentukan bentuk pembelajaran atau pendampingan yang akan diberikan. Hasil asesmen diagnostik dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, termasuk dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar [4]. Melalui asesmen diagnostik, guru maupun pendamping dapat memperoleh gambaran mengenai kemampuan awal setiap siswa sehingga kebutuhan belajar dapat diidentifikasi dengan lebih tepat [5]. Pemetaan kemampuan awal tersebut penting karena dapat membantu menentukan bentuk intervensi yang sesuai dengan kesulitan yang dialami siswa sehingga pendampingan dapat dilakukan secara lebih terarah dan tepat sasaran [6].

Berdasarkan hasil observasi awal dan asesmen diagnostik yang dilakukan di SDN 012 Sungai Pinang Samarinda, masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam beberapa aspek numerasi, antara lain mengenal angka, mengurutkan bilangan, melakukan penjumlahan dan pengurangan sederhana, serta menyelesaikan soal cerita. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan numerasi siswa belum berkembang secara merata sehingga diperlukan pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan awal masing-masing siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, pendampingan numerasi yang disusun berdasarkan hasil pemetaan kemampuan awal siswa dapat menjadi salah satu upaya untuk memberikan latihan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Pendampingan yang dilakukan secara bertahap berdasarkan kemampuan awal dapat membantu memperkuat penguasaan konsep angka dan bilangan, meskipun pada kemampuan yang lebih kompleks, seperti penyelesaian soal cerita, masih diperlukan penguatan lebih lanjut [7]. Kegiatan pendampingan numerasi juga dapat dilakukan melalui latihan yang terstruktur dan penggunaan media yang membantu siswa menghubungkan konsep dengan pengalaman konkret.

Kegiatan PKM ini bertujuan untuk memetakan kemampuan numerasi dasar siswa kelas II SDN 012 Sungai Pinang Samarinda melalui asesmen diagnostik serta memberikan pendampingan numerasi yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa berdasarkan hasil pemetaan tersebut. Melalui kegiatan Klinik Numerasi, siswa diharapkan memperoleh pendampingan yang sesuai dengan kemampuan awalnya sehingga dapat membantu memperkuat pemahaman terhadap konsep numerasi dasar dan meningkatkan kemandirian dalam menerapkan konsep tersebut pada proses pembelajaran.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pendampingan berbasis asesmen diagnostik untuk memperkuat kemampuan numerasi dasar siswa kelas II SD Negeri 012 Sungai Pinang Samarinda. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan mengidentifikasi kesulitan yang dialami sebelum pendampingan diberikan. Asesmen diagnostik dapat digunakan untuk memetakan kemampuan awal dan kesulitan belajar siswa sehingga pembelajaran atau pendampingan dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik [7]. Data dalam kegiatan ini diperoleh melalui asesmen diagnostik, observasi, posttest, catatan pendampingan, wawancara, dan dokumentasi. Data tersebut digunakan untuk menggambarkan kondisi awal, proses pendampingan, serta perkembangan kemampuan numerasi siswa setelah mengikuti kegiatan.

2.1. Lokasi dan Waktu

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di SD Negeri 012 Sungai Pinang Samarinda pada 10 – 22 Agustus 2026. Kegiatan melibatkan siswa kelas II yang terdiri atas kelas IIA, IIB, dan IIC. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap, mulai dari identifikasi kemampuan awal, asesmen diagnostik, pendampingan, hingga posttest.

2.2. Sasaran / Mitra

Sasaran kegiatan adalah siswa kelas II SDN 012 Sungai Pinang yang terdiri atas kelas IIA sebanyak 28 siswa, kelas IIB sebanyak 27 siswa, dan kelas IIC sebanyak 28 siswa, dengan jumlah keseluruhan 83 siswa. Berdasarkan hasil asesmen diagnostik, 10 siswa yang menunjukkan kesulitan dalam kemampuan numerasi dasar ditetapkan sebagai peserta pendampingan intensif. Kesepuluh siswa tersebut memiliki kemampuan awal dan kebutuhan belajar yang berbeda sehingga pendampingan disesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa.

2.3. Tahap Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui serangkaian tahap yang berkesinambungan. Kegiatan diawali dengan identifikasi kondisi awal melalui observasi dan komunikasi dengan guru. Tahap ini bertujuan memperoleh gambaran mengenai kemampuan numerasi dan kesulitan belajar yang dialami siswa.

Setelah kondisi awal teridentifikasi, kegiatan dilanjutkan dengan asesmen diagnostik. Asesmen ini diberikan untuk mengukur kemampuan awal siswa dalam numerasi dasar. Instrumen berupa tes tertulis yang terdiri atas 21 butir soal dan mencakup delapan aspek, yaitu mengenal angka, membilang benda, mencocokkan angka dengan jumlah benda, mengurutkan bilangan, membandingkan banyak benda, penjumlahan sederhana, pengurangan sederhana, serta mengenal bentuk dan pola. Hasil asesmen kemudian digunakan untuk memetakan kebutuhan pendampingan siswa ke dalam kategori capaian yang telah ditetapkan pada lembar penilaian.

Tahap berikutnya adalah pendampingan numerasi berdasarkan hasil pemetaan asesmen diagnostik. Siswa diberikan penjelasan, contoh pengerjaan, dan latihan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing. Siswa yang masih mengalami kesulitan memperoleh bimbingan secara lebih intensif dan bertahap, sedangkan siswa yang telah menguasai kemampuan dasar diberikan latihan penguatan. Pendampingan disesuaikan dengan hasil asesmen agar proses belajar lebih responsif terhadap perbedaan kemampuan siswa.

Setelah masa pendampingan, siswa mengikuti posttest sebagai evaluasi akhir. Posttest digunakan untuk melihat perkembangan kemampuan numerasi setelah mengikuti rangkaian pendampingan. Hasil posttest kemudian ditelaah bersama hasil asesmen diagnostik awal, observasi, dan catatan pendampingan untuk menggambarkan perubahan kemampuan siswa.

Tahap terakhir adalah evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dilakukan dengan meninjau hasil asesmen diagnostik, posttest, observasi, dan catatan perkembangan selama pendampingan. Hasil evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan yang telah berkembang dan aspek yang masih memerlukan penguatan. Siswa yang masih mengalami kendala diarahkan untuk memperoleh latihan dan pendampingan lanjutan sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

2.4. Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam asesmen diagnostik awal disusun untuk mengidentifikasi kemampuan numerasi dasar siswa sebelum dilakukan pendampingan.

Asesmen diberikan secara bertahap, mulai dari mengenal angka hingga melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan sederhana. Aspek yang dinilai disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Instrumen Asesmen Diagnostik Awal Kemampuan Numerasi

No.	Aspek yang Dinilai	Indikator Kemampuan
1	Mengenal angka	Mengenal lambang bilangan
2	Membilang benda	Menentukan jumlah benda berdasarkan objek yang tersedia
3	Mencocokkan	Mencocokkan angka dengan jumlah benda
4	Mengurutkan bilangan	Menentukan urutan bilangan dengan tepat
5	Membandingkan banyak benda	Menentukan jumlah benda yang lebih banyak atau lebih sedikit
6	Penjumlahan sederhana	Menyelesaikan operasi penjumlahan sederhana
7	Pengurangan sederhana	Menyelesaikan operasi pengurangan sederhana
8	Bentuk dan pola	Mengenal dan menentukan pola sederhana

Hasil asesmen diagnostik awal digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan dan kesulitan numerasi masing-masing siswa. Berdasarkan hasil tersebut, siswa yang menunjukkan kesulitan pada kemampuan numerasi dasar ditetapkan sebagai peserta pendampingan intensif.

2.5. Analisis Data

Data hasil kegiatan dianalisis secara deskriptif berdasarkan hasil asesmen diagnostik awal, observasi, posttest, dan catatan pendampingan. Analisis difokuskan pada beberapa indikator numerasi dasar, yaitu mengenal dan menyebutkan angka, membilang benda sesuai jumlah, mencocokkan angka dengan banyak benda, membandingkan dan mengurutkan bilangan, mengenali pola sederhana, serta melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan sederhana. Perkembangan kemampuan siswa disajikan dalam bentuk deskripsi perubahan dari kondisi awal ke kondisi setelah pendampingan, dengan mempertimbangkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas secara lebih tepat dan mandiri.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

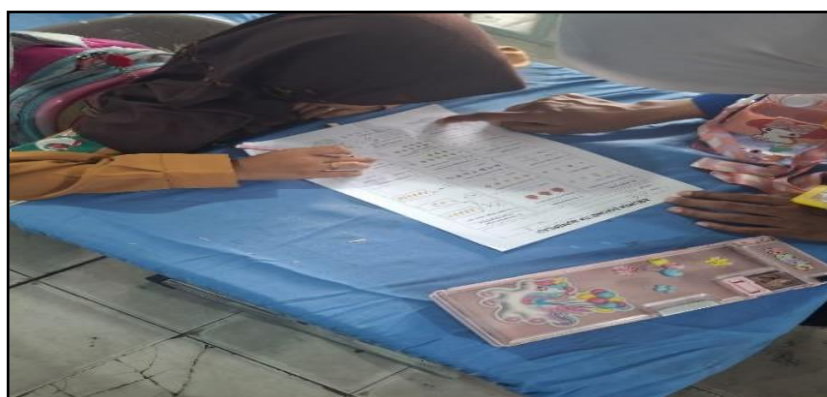


Figure 1 Pelaksanaan Asesmen Diagnostik

Asesmen diagnostik awal diikuti oleh 83 siswa kelas II yang terdiri atas kelas IIA, IIB, dan IIC. Hasil asesmen menunjukkan adanya keragaman kemampuan numerasi dasar. Berdasarkan hasil pemetaan tersebut, sebanyak 10 siswa yang membutuhkan pendampingan lebih intensif

ditetapkan sebagai peserta Klinik Numerasi. Distribusi peserta pendampingan berdasarkan kelas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Asesmen Diagnostik

Kelas	Jumlah Siswa	Mengikuti Asesmen Diagnostik	Peserta Pendampingan Intensif
II A	28	28	2
II B	27	27	5
II C	28	28	3
Total	83	83	10

Berdasarkan Tabel 2, peserta pendampingan berasal dari ketiga kelas dengan jumlah yang berbeda sesuai dengan hasil pemetaan kemampuan awal. Penetapan peserta tidak didasarkan pada kelas, tetapi pada kebutuhan pendampingan yang teridentifikasi melalui asesmen diagnostik. Kesepuluh siswa menunjukkan karakteristik kesulitan yang beragam, seperti pengenalan angka, pengurutan bilangan, pengenalan pola, operasi hitung, serta pemahaman instruksi dan soal cerita.



Figure 2 Pelaksanaan Pendampingan Numerasi

Setelah mengikuti kegiatan pendampingan numerasi, siswa menunjukkan perkembangan kemampuan yang berbeda sesuai dengan kemampuan awal dan kesulitan yang dialami masing-masing. Perkembangan tersebut dilihat dari kemampuan mengenal angka, membilang benda, mencocokkan angka dengan banyak benda, mengurutkan bilangan, mengenali pola, serta melakukan penjumlahan dan pengurangan sederhana yang bisa dilihat pada Tabel 3 berikut.

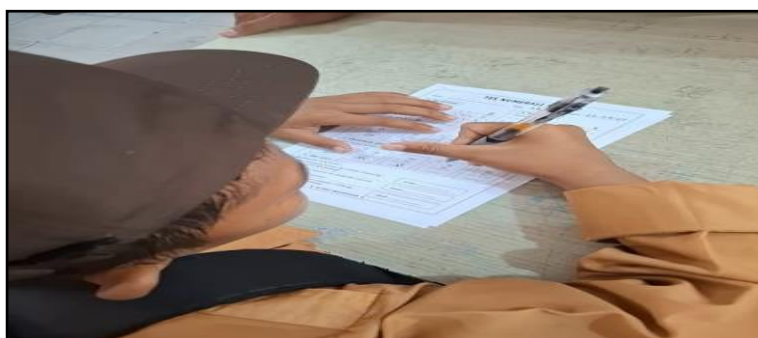
Tabel 3 Perkembangan Kemampuan Numerasi Siswa Setelah Pendampingan

Kode Siswa	Kemampuan Awal	Perkembangan Setelah Pendampingan	Capaian
S1	Kesulitan mengenal angka, membilang benda, dan operasi hitung dasar	Mampu mengenal angka puluhan serta melakukan penjumlahan dan pengurangan secara mandiri	Berkembang sangat baik
S2	Kesulitan mengurutkan bilangan, pengurangan sederhana, bentuk dan pola	Lebih mampu mengurutkan bilangan, melakukan pengurangan, serta mengenali bentuk dan pola	Berkembang
S3	Masih mengalami kesalahan mengenal dan menuliskan angka	Mampu mengenal dan menuliskan angka serta menyelesaikan tugas numerasi secara mandiri	Berkembang sangat baik

S4	Kesulitan memahami instruksi dan operasi bersusun	Lebih mampu memahami instruksi dan mengerjakan penjumlahan serta pengurangan bersusun	Berkembang
S5	Belum mampu mengerjakan operasi bersusun dan soal cerita	Mampu mengerjakan penjumlahan dan pengurangan bersusun secara mandiri, tetapi soal cerita masih sulit	Berkembang
S6	Kesulitan penjumlahan, pengurangan, dan teknik berhitung	Mulai memahami teknik penjumlahan dan menunjukkan peningkatan fokus	Berkembang
S7	Belum lancar mengurutkan angka	Mampu mengenal angka, menghitung, dan mengurutkan bilangan	Berkembang baik
S8	Belum memahami operasi hitung bersusun	Mampu mengerjakan penjumlahan dan pengurangan bersusun lebih lancar dan mandiri	Berkembang baik
S9	Membutuhkan bimbingan pada urutan bilangan dan operasi sederhana	Kemampuan konsep bilangan dan operasi hitung meningkat, tetapi masih membutuhkan bantuan memahami instruksi	Berkembang; perlu pendampingan
S10	Kesulitan teknik penjumlahan dan pengurangan	Mampu menerapkan teknik penjumlahan dan pengurangan dengan lebih tepat	Berkembang

Berdasarkan Tabel 3 di atas, seluruh peserta pendampingan menunjukkan perkembangan pada satu atau beberapa aspek kemampuan numerasi setelah mengikuti kegiatan Klinik Numerasi. Perkembangan tersebut terlihat pada kemampuan mengenal dan menuliskan angka, mengurutkan bilangan, mengenali pola, melakukan penjumlahan dan pengurangan, serta menyelesaikan operasi hitung bersusun. Meskipun demikian, tingkat perkembangan setiap siswa berbeda sesuai dengan kemampuan awal dan kesulitan yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan perlu disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Perkembangan yang cukup menonjol terlihat pada kemampuan mengurutkan bilangan, mengenali bentuk dan pola, serta menyelesaikan operasi hitung bersusun. Siswa yang pada awal kegiatan masih mengalami kesulitan pada aspek tersebut mulai menunjukkan kemampuan yang lebih baik setelah memperoleh latihan secara bertahap dan berulang. S1, misalnya, yang pada awalnya mengalami kesulitan dalam mengenal angka, membilang benda, dan melakukan operasi hitung dasar, pada evaluasi akhir telah mampu mengenal angka puluhan serta melakukan penjumlahan dan pengurangan secara mandiri. S3 juga menunjukkan perkembangan dalam mengenal dan menuliskan angka serta menyelesaikan tugas numerasi secara lebih mandiri.



Gambar 3 Pelaksanaan Posttest

Pada kemampuan operasi hitung bersusun, perkembangan terlihat pada S4, S5, dan S8. Siswa yang sebelumnya belum menguasai cara mengerjakan operasi bersusun mulai mampu menyelesaikan penjumlahan dan pengurangan dengan cara tersebut secara lebih mandiri. Sementara itu, S2 dan S7 menunjukkan perkembangan terutama dalam mengurutkan bilangan dan memahami konsep bilangan. Penggunaan latihan bertahap dan media konkret selama pendampingan membantu siswa menghubungkan konsep bilangan dengan objek atau representasi yang lebih mudah diamati sebelum mengerjakan soal dalam bentuk simbol.

Namun, perkembangan kemampuan numerasi belum sepenuhnya merata. S9 masih memerlukan bantuan dalam membaca dan memahami instruksi maupun soal yang diberikan sehingga kemampuan numerasinya belum dapat ditunjukkan secara optimal ketika berhadapan dengan soal berbentuk teks. Beberapa siswa lainnya juga masih memerlukan penguatan dalam menyelesaikan soal cerita, meningkatkan ketelitian, serta membangun kelancaran dan kemandirian dalam berhitung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hasil pendampingan tidak hanya perlu dilihat dari kemampuan menyelesaikan operasi hitung, tetapi juga dari kemampuan siswa memahami instruksi dan menerapkan konsep numerasi dalam konteks permasalahan.

3.2. Pembahasan

Temuan kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan yang diawali dengan asesmen diagnostik dapat membantu memetakan kebutuhan belajar siswa. Berdasarkan hasil asesmen diagnostik pada awal kegiatan, kemampuan numerasi siswa kelas II beragam. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengenal angka dan melakukan operasi hitung dasar, sementara siswa lainnya sudah mampu berhitung tetapi belum lancar dalam mengurutkan bilangan maupun mengenali pola. Selain itu, ditemukan pula siswa yang telah menguasai operasi hitung sederhana tetapi masih mengalami kesulitan ketika menghadapi soal cerita atau operasi hitung bersusun.

Keberagaman kemampuan tersebut menjadi acuan dalam menentukan bentuk pendampingan. Bagi siswa yang belum lancar mengenal angka, pendampingan diarahkan pada penguatan pengenalan angka dan latihan operasi hitung dasar. Siswa yang sudah mengenal angka tetapi belum lancar mengurutkan bilangan atau memahami pola diberikan latihan secara berulang pada aspek tersebut. Sementara itu, siswa yang telah menguasai kemampuan berhitung dasar diarahkan pada latihan soal cerita dan operasi hitung bersusun. Dengan demikian, latihan tidak diseragamkan untuk seluruh siswa, melainkan disesuaikan dengan kesulitan yang dialami masing-masing siswa. Pendekatan ini sejalan dengan hasil kajian yang menempatkan asesmen diagnostik sebagai dasar untuk memetakan kebutuhan dan merancang pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa [4], [5].

Kemajuan juga terlihat pada siswa yang sebelumnya membutuhkan pendampingan lebih intensif. S1 yang pada awalnya mengalami kesulitan dalam mengenal angka, membilang benda, dan melakukan operasi hitung dasar, kini mampu mengenal angka puluhan serta melakukan penjumlahan dan pengurangan secara mandiri. S2 yang semula mengalami kesulitan dalam mengurutkan bilangan, pengurangan sederhana, serta mengenali bentuk dan pola, kini

menunjukkan kemampuan yang lebih baik pada aspek-aspek tersebut. Perkembangan individual ini menunjukkan bahwa latihan yang diberikan berdasarkan kemampuan awal dapat membantu siswa bergerak dari keterampilan yang belum dikuasai menuju keterampilan yang lebih mandiri.

Capaian tersebut menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan awal siswa dapat mendukung penguatan kemampuan numerasi dasar. Media yang digunakan selama pendampingan, seperti flashcards dan benda-benda konkret berupa tutup botol dan permen, membantu siswa mengenali, mengelompokkan, dan mengurutkan jumlah secara konkret sebelum diarahkan ke bentuk simbol atau angka tertulis. Penggunaan media tersebut relevan dengan kebutuhan siswa kelas rendah karena memberikan kesempatan untuk menghubungkan konsep bilangan dengan objek yang dapat diamati secara langsung. Temuan ini juga sejalan dengan kegiatan penguatan numerasi melalui pelatihan dan pendampingan yang menunjukkan pentingnya latihan terstruktur dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan numerasi [6].

Meskipun demikian, tingkat perkembangan yang dicapai belum sepenuhnya merata pada setiap siswa. Sejumlah siswa masih memerlukan latihan tambahan, khususnya dalam mengerjakan soal cerita, memahami instruksi yang lebih kompleks, serta meningkatkan kelancaran dan kepercayaan diri dalam berhitung. Keterbatasan waktu pendampingan juga menjadi salah satu kendala dalam kegiatan ini, mengingat pendampingan hanya berlangsung sekitar 20 menit sebelum jam pelajaran atau dilaksanakan pada waktu istirahat dalam kondisi tertentu. Kondisi tersebut perlu menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan tindak lanjut agar latihan numerasi dapat dilakukan secara lebih berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan Klinik Numerasi menunjukkan adanya perkembangan kemampuan numerasi dasar pada seluruh siswa peserta pendampingan. Asesmen diagnostik berperan dalam mengidentifikasi kemampuan awal siswa, sedangkan pendampingan yang dirancang berdasarkan hasil asesmen memungkinkan siswa memperoleh latihan yang lebih relevan dengan kebutuhan belajarnya. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa asesmen diagnostik dapat menjadi dasar untuk menentukan bentuk pembelajaran atau intervensi yang sesuai dengan kebutuhan siswa [7]. Ke depan, latihan berhitung perlu dilakukan secara rutin, baik di sekolah maupun di rumah, agar kemampuan numerasi yang telah berkembang dapat dipertahankan dan terus ditingkatkan.

4. Kesimpulan dan Saran

Kegiatan Klinik Numerasi berbasis asesmen diagnostik menunjukkan adanya perkembangan kemampuan numerasi dasar pada seluruh 10 siswa yang memperoleh pendampingan intensif dari 83 siswa kelas II SDN 012 Sungai Pinang Samarinda. Perkembangan terlihat pada beberapa aspek, seperti mengenal angka, mengurutkan bilangan, mengenali pola, serta melakukan penjumlahan dan pengurangan. Pendampingan yang disesuaikan dengan kemampuan awal dan menggunakan media konkret dapat membantu siswa memahami konsep numerasi secara bertahap. Oleh karena itu, pendampingan numerasi

perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui asesmen diagnostik berkala, latihan yang sesuai kebutuhan siswa, serta pemanfaatan media konkret dan gambar. Penguatan juga perlu dilanjutkan pada pemahaman instruksi, soal cerita, ketelitian, kelancaran, dan kemandirian berhitung, dengan dukungan latihan sederhana di rumah agar perkembangan kemampuan numerasi siswa dapat dipertahankan dan ditingkatkan.

Daftar Pustaka

- [1] V. Isha et al., "Pentingnya literasi numerasi sebagai fondasi pendidikan sekolah dasar untuk membangun kecerdasan dan kemandirian siswa di masa depan," *Action Res. J. Indones.*, vol. 6, no. 4, pp. 581–600, 2024.
- [2] M. H. Ramadhani, A. Agung, R. D. S. M. Izzania, R. Sari, and I. Supriatna, "Kemampuan numerasi siswa sekolah dasar: Tinjauan literatur tentang konsep, tantangan, dan implikasinya bagi pembelajaran masa kini," in *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 2025, pp. 1244–1258.
- [3] K. Yudiana, N. N. C. A. Putri, and I. G. W. S. Antara, "Kesenjangan kemampuan literasi siswa sekolah dasar di daerah perkotaan, pinggiran kota, dan pedesaan," *J. Penelit. Dan Pengemb. Pendidik.*, vol. 7, no. 3, pp. 540–547, 2023.
- [4] H. Susilowati and A. fadhly Muhammad, "Rendahnya kemampuan numerasi siswa sekolah dasar di sekolah penggerak," *Didakt. J. Ilm. PGSD STKIP Subang*, vol. 11, no. 02, pp. 262–272, 2025.
- [5] F. Insani, H. Nuroso, and I. Purnamasari, "Analisis Hasil Asemen Diagnostik Sebagai Dasar Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar," *Didakt. J. Ilm. PGSD STKIP Subang*, vol. 9, no. 2, pp. 4450–4458, 2023.
- [6] N. Nurwalidainismawati, N. Ramadani, S. Suryaningsih, and H. Hardyanti, "Pelatihan Penguatan Numerasi Anak Sekolah Dasar di Rumah Qur'an Nurul Hikmah Dusun Ranga," *J. Ilm. Pengabdi. dan Pemberdaya. Masy.*, vol. 1, no. 1, pp. 7–12, 2025.
- [7] F. Roisatul, N. Sulistyani, M. Archi Maulyda, and T. Deviana, "Pendampingan Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik Matematika untuk Mendesain Pembelajaran Beriferensiasi di Sekolah Dasa," *SELAPARANG J. Pengabdi. Masy. Berkemajuan*, vol. 8, no. 1, pp. 771–779, 2024.